IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN SISWA MAS MIFTAHUSSALAM

Alya Salsabila
Universitas Pembangunan Pancabudi Medan Indonesia
e-mail: alyasalsabila2607@gmail.com

Muhammad Yunan Harahap
Universitas Pembangunan Pancabudi Medan Indonesia
e-mail: yunan@dosen.pancabudi.ac.id

Hadi Saputra Panggabean
Universitas Pembangunan Pancabudi Medan Indonesia
e-mail: hadi@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract**:** This study aims to describe in detail how the contextual approach is applied in teaching Akidah Akhlak (Islamic morals) in madrasahs, as well as to reveal its profound influence on students' understanding of Islamic values. This study is based on a qualitative approach with a careful and scientific descriptive study style. Data sources were obtained from the head of the madrasah, teachers of the Akidah Akhlak subject, and twelfth-grade students who are at the heart of the learning process. Data collection was conducted through direct observation, in-depth interviews, and comprehensive documentation. All data obtained were analysed using Miles and Huberman's interactive analysis model, which includes data reduction, presentation of results, and drawing of meaningful conclusions. The implementation of a contextual approach in teaching Islamic beliefs and morals at Miftahussalam Private Senior High School (MAS) has proven effective in strengthening students' understanding of Islamic values. By linking lesson material to everyday realities, this approach guides students to go beyond merely memorising theological concepts to actually putting them into practice, such as in dealing with issues of tolerance, honesty, and social responsibility. Evaluation results show a significant increase in learning completeness and positive attitudes among students towards Islamic values, confirming that the contextual approach plays an important role in shaping a strong and meaningful religious character.

Keywords: *Contextual Approach, Islamic Values, Akidah Akhlak*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan penuh ketelitian bagaimana pendekatan kontekstual diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, serta menyingkap pengaruh mendalamnya terhadap pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai suci keislaman. Kajian ini berlandaskan pendekatan kualitatif dengan corak studi deskriptif yang cermat dan berjiwa ilmiah. Sumber data diambil dari kepala madrasah, para guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta pelajar kelas dua belas yang menjadi denyut

kehidupan proses belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara yang bernas, serta dokumentasi yang menyeluruh. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan yang menggugah makna. Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Miftahussalam terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Dengan mengaitkan materi pelajaran pada realitas kehidupan sehari-hari, pendekatan ini menuntun siswa untuk melampaui sekadar hafalan konsep teologis menuju kemampuan mengamalkannya secara konkret, seperti dalam menghadapi persoalan toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada ketuntasan belajar serta sikap positif siswa terhadap nilai-nilai Islam, menegaskan bahwa pendekatan kontekstual berperan penting dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan bermakna.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Nilai Keislaman, Akidah Akhlak

PENDAHULUAN

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk insan menjadi pribadi yang unggul serta profesional di bidangnya, pendidikan tampil sebagai mercusuar peradaban dan instrumen utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pelatihan dan pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, cara berpikir, serta perilaku mulia melalui sistem pembelajaran yang terlembaga seperti sekolah. Sekolah bukan sekadar tempat menimba ilmu, tetapi juga wadah sosial yang tumbuh dari denyut kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, sekolah memikul tanggung jawab moral yang luhur, mengabdi bagi kemaslahatan umum melalui upaya mendidik dan membimbing generasi penerus bangsa. Demi mewujudkan cita-cita falsafah dan tujuan pendidikan nasional, lembaga sekolah dibina secara formal, tersusun hierarkis, dan berproses kronologis, laksana tangga menuju puncak kejayaan ilmu dan akhlak bangsa[1]

Pendidikan Islam memegang peranan yang amat mulia dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta akhlak yang luhur. Di antara mata pelajaran teras dalam kurikulum pendidikan Islam adalah Akidah Akhlak, yang bertujuan menuntun peserta didik agar memiliki keyakinan yang kokoh dan perilaku yang sejalan dengan tuntunan ilahi. Namun, dalam

[1] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012)

pelaksanaannya, pembelajaran Akidah Akhlak kerap masih berpusat pada hafalan konsep semata, tanpa menyentuh denyut kehidupan nyata peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai suci yang diajarkan sering kali berhenti di ranah teori, belum sepenuhnya meresap ke dalam jiwa dan terwujud dalam tindakan sehari-hari. Padahal, hakikat pendidikan Islam sejatinya adalah menyalakan lentera iman dalam diri, agar cahayanya memancar dalam akhlak dan perbuatan.[2]

Pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani jurang antara teori dan praktik adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan kontekstual ini menegaskan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan denyut kehidupan nyata peserta didik, sehingga proses belajar tidak sekadar menjadi tumpukan konsep, melainkan pengalaman yang bermakna. Melalui CTL, siswa tidak hanya memahami ilmu secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dengan hati dan menghidupkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, bernyawa, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.[3] Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih berpikir kritis, memecahkan masalah, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik tidak sekadar diminta menghafal, melainkan turut terlibat dalam proses membangun pengetahuan yang selaras dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Setiap pengalaman menjadi batu bata yang memperkokoh bangunan ilmu dalam diri siswa. Semakin luas pengalaman yang mereka miliki, semakin kaya pula pengetahuan yang dapat mereka serap dan pahami. Pengetahuan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan daya pikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta membentuk pola tindakan dan perilaku yang bijak. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual memegang peranan yang amat penting dalam menuntun siswa mengenal kehidupan sosial di sekitarnya, membuka mata mereka terhadap realitas, dan menanamkan nilai pembelajaran yang hidup di tengah masyarakat.[4]

---

[2] Suryani, Eka. *Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa"* Jurnal Pendidikan Islam 8, No.2 (2020), 45-52

[3] Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning).* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004)

[4] Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, T., Harahap, M. Y., & Hakim, A. "The Relevance of Jamal Al-Banna's Islamic Legal Thoughts with Religious Moderation in Indonesia". Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, 8(1 May), (2023). 237-252

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membahas penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, namun umumnya masih terbatas pada mata pelajaran umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Aliyah Miftahussalam, ditemukan bahwa meskipun para siswa memiliki kemampuan berpikir yang cukup baik dalam memahami materi Akidah Akhlak, namun belum tampak keterhubungan yang kuat antara pengetahuan tersebut dengan perilaku spiritual dan sosial mereka di lingkungan sekolah. Keadaan ini menggambarkan adanya jurang pemisah antara capaian pembelajaran kognitif dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara mendalam dan terarah menelaah bagaimana pendekatan kontekstual dapat diterapkan secara efektif untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman siswa berdasarkan tuntunan suci Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Kajian ini berlandaskan pendekatan kualitatif dengan corak studi deskriptif yang cermat dan berjiwa ilmiah. Sumber data diambil dari kepala madrasah, para guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta pelajar kelas dua belas yang menjadi denyut kehidupan proses belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara yang bernas, serta dokumentasi yang menyeluruh. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan yang menggugah makna

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)

Pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu paradigma pembelajaran yang menegaskan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan denyut kehidupan nyata peserta didik. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak sekadar menjadi ajang pemindahan informasi dari guru kepada siswa, melainkan sebuah perjalanan aktif dan bermakna di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, perenungan mendalam, serta interaksi sosial yang dinamis. Melalui CTL, pembelajaran

menjelma menjadi ruang hidup yang menumbuhkan kesadaran, menghidupkan makna, dan menuntun peserta didik untuk mengaitkan ilmu dengan realitas yang mereka jalani sehari-hari.[5]

Contextual Teaching and Learning (CTL) berlandaskan pada prinsip bahwa pengetahuan akan jauh lebih bermakna apabila dipahami oleh peserta didik melalui pengalaman pribadi yang mereka alami secara langsung. Dalam kerangka ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, melainkan fasilitator kebijaksanaan yang menuntun dan menciptakan suasana belajar yang hidup—mendorong siswa untuk bertanya, meneliti, memecahkan masalah, serta bekerja sama secara harmonis. Pendekatan CTL mencakup tujuh komponen penting yang saling berkelindan, yaitu: (1) Konstruktivisme, yakni proses membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman; (2) Menemukan (Inkuiri), yaitu menggali pengetahuan melalui penelusuran dan eksperimen; (3) Bertanya, sebagai jantung dari rasa ingin tahu ilmiah; (4) Masyarakat belajar, di mana siswa saling belajar dan tumbuh bersama; (5) Pemodelan, yaitu memberi contoh konkret yang menginspirasi; (6) Refleksi, sebagai cermin diri untuk menilai dan memperdalam pemahaman; serta (7) Penilaian autentik, yang menilai siswa secara menyeluruh berdasarkan kemampuan nyata mereka. CTL, dengan seluruh komponennya, menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga menggetarkan jiwa—menjadikan belajar sebagai pengalaman hidup yang penuh makna dan kebijaksanaan.[6]

Dalam ranah pendidikan agama, Contextual Teaching and Learning (CTL) berperan sebagai jembatan yang menuntun siswa memahami ajaran Islam bukan sekadar sebagai kumpulan doktrin teoritis, melainkan sebagai nilai-nilai kehidupan yang hidup, bernapas, dan berdenyut dalam realitas sosial mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk menguasai konsep secara kognitif, tetapi juga disentuh hatinya agar tergerak untuk mengamalkan ajaran

[5] Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, T., Harahap, M. Y., & Hakim, A. "The Relevance of Jamal Al-Banna's Islamic Legal Thoughts with Religious Moderation in Indonesia". Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, 8(1 May), (2023). 237-252

[6] Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, T., Harahap, M. Y., & Hakim, A. "The Relevance of Jamal Al-Banna's Islamic Legal Thoughts with Religious Moderation in Indonesia". Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, 8(1 May), (2023). 237-252.

tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan CTL, pembelajaran agama menjadi lebih membumi, menyentuh akal, membangkitkan kesadaran, dan menyalakan semangat untuk menjadikan ajaran Islam sebagai cahaya yang menuntun setiap langkah kehidupan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-'Ankabut ayat 69, artinya: "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.". dalam keterangan lain "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Selain itu, Rasulullah bersabda dalam hadis riwayat Muslim no.864: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan Itqan(sungguh-sunguh/baik)." Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada tataran hafalan semata, melainkan bertransformasi menjadi proses yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap reflektif yang nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Teori memang penting untuk memberi arah, namun penghayatan dan pengamalan menjadi jiwa dari pendidikan yang sesungguhnya.

Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pendidikan agama membuka ruang bagi siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer, seperti toleransi antarumat, keadilan sosial, hingga pelestarian lingkungan. Sebagai contoh, ketika mempelajari konsep zakat, siswa tidak hanya memahami kewajiban tersebut secara teoritis, tetapi juga diajak menelaah bagaimana zakat dapat menjadi solusi untuk mengurangi kesenjangan ekonomi di lingkungan mereka. Lebih jauh lagi, siswa dapat didorong untuk merancang aksi nyata, seperti kegiatan amal, program pemberdayaan masyarakat, atau inisiatif sosial lainnya sebagai wujud pengamalan nilai zakat dalam kehidupan modern. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama menjadi lebih hidup, relevan, dan berdampak, menuntun siswa menjadi agen perubahan yang aktif dan berakhlak mulia di tengah masyarakat.

Selain itu, CTL menegaskan pentingnya kolaborasi dalam proses belajar, yang sejalan dengan nilai luhur ukhuwah Islamiyah. Komponen learning community (masyarakat belajar) dalam CTL mendorong siswa untuk bekerja sama,

berbagi ide, dan menghargai pandangan orang lain. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam menghadapi konflik sosial atau mempromosikan perdamaian. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, empati, dan kerja sama tim, nilai-nilai yang amat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh lagi, CTL memberi peluang bagi guru untuk menggunakan penilaian autentik, yang menilai kemampuan siswa dalam menghidupkan nilai-nilai agama dalam situasi nyata. Alih-alih sekadar menguji hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, guru dapat menilai bagaimana siswa mengimplementasikan makna ayat tersebut dalam perilaku sehari-hari dalam kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama. Penilaian dapat dilakukan melalui proyek sosial, observasi perilaku, maupun jurnal refleksi yang menggambarkan kedalaman penghayatan mereka. Dengan demikian, pendekatan CTL tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter Islami yang utuh menyatukan ilmu, iman, dan amal dalam satu keselarasan hidup yang bernilai tinggi.

B. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai keislaman merupakan seperangkat nilai luhur yang bersumber dari ajaran suci Islam, mencakup tiga pilar utama: akidah, syariah, dan akhlak. Nilai-nilai ini menjadi fondasi kokoh dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang Muslim sejati. Di dalamnya terkandung nilai keimanan yang meliputi keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitabNya, para Rasul, hari akhir, serta takdir yang telah ditetapkan. Selain itu, nilai ibadah menjadi manifestasi ketaatan dan penghambaan diri kepada Sang Khalik, sedangkan nilai akhlak memancar dalam perilaku mulia seperti kejujuran, amanah, keadilan, kesabaran, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Nilai-nilai keislaman inilah yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan fitrahnya menjadikan iman sebagai cahaya hati, ibadah sebagai jalan pengabdian, dan akhlak sebagai mahkota kemuliaan dalam setiap langkah

kehidupan.[7]

Nilai-nilai keislaman bukan sekadar ilmu yang dihafal di benak, melainkan kompas kehidupan yang menuntun setiap langkah dan tindakan seorang Muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya menjadi sarana penyampai materi normatif, tetapi harus menjadi pembimbing jiwa yang mampu menanamkan nilai-nilai Ilahi hingga bersemi dalam hati peserta didik. Nilai keislaman ini bersumber dari Al-Qur'an yang mulia, Hadits Nabi yang agung, serta warisan hikmah para ulama yang telah menuntun umat sepanjang zaman.

Pendidikan Islam memikul amanah besar untuk membentuk pribadi Muslim yang kaffah, pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa tangguh, dan memiliki tanggung jawab spiritual kepada Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari- hari menuntut proses pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi manusia, bukan hanya kognitif yang memahami, tetapi juga afektif yang merasakan, dan psikomotorik yang mengamalkan. Dengan demikian, nilai Islam bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam denyut nadi kehidupan seorang mukmin sejati.

C. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan jantung dari pendidikan Islam, yang berfungsi mengarahkan manusia untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan serta moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akidah menjadi pondasi keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul- rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang telah ditetapkan-Nya. Sementara itu, akhlak merupakan pantulan nyata dari akidah tersebut, yang terwujud dalam perilaku terpuji dan tindakan yang mencerminkan keimanan yang hidup. Dengan demikian, Akidah dan Akhlak tidak dapat dipisahkan; keduanya adalah dua sisi dari satu kesatuan utuh yang membentuk kepribadian Muslim sejati, yang beriman secara mendalam dan berperilaku luhur dalam setiap aspek kehidupan.[8]

---

[7] Zainuddin, *Pendidikan Nilai dalam Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 29

[8] Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, T., Harahap, M. Y., & Hakim, A. "The Relevance of Jamal Al-Banna's Islamic Legal Thoughts with Religious Moderation in Indonesia". Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, 8(1 May), (2023). 237-252.

Tujuan utama dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah menumbuhkan generasi yang beriman kokoh, bertakwa tulus, dan berakhlakul karimah, sekaligus menjauhkan mereka dari segala bentuk penyimpangan keyakinan dan perilaku tercela. Pembelajaran yang ideal bukan sekadar menyampaikan teori keislaman, tetapi menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam jiwa peserta didik, sehingga mereka mampu memaknai dan mengintegrasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui proses internalisasi yang mendalam, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi menjadi cahaya yang membimbing setiap langkah dan tindakan mereka dalam kehidupan nyata.[9]

Pembahasan mengenai akhlak merupakan hal yang sangat mendasar dan tidak dapat diabaikan, terutama ketika kita menyaksikan berbagai fenomena sosial di tengah masyarakat maupun di kalangan pelajar yang kian menunjukkan pergeseran nilai moral. Kekhawatiran bersama muncul ketika perilaku generasi muda semakin jauh dari karakter ideal yang diharapkan. Padahal, para pelajar hari ini adalah benih-benih pemimpin masa depan, yang kelak akan menentukan arah peradaban bangsa. Sudah seharusnya mereka tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga bercahaya dalam akhlak, bermartabat dalam moral, dan lembut dalam budi pekerti, karena dari merekalah lahir sosok pemimpin yang tidak hanya pintar berpikir, tetapi juga bijak dalam bertindak.[10]

Pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan kontekstual berperan besar dalam menumbuhkan pemahaman mendalam pada diri siswa tentang pentingnya menghidupkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mengaitkan materi pelajaran pada realitas sosial yang mereka alami sehari-hari, siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga merasakan denyut nilai-nilai keislaman yang hidup dalam pengalaman nyata. Melalui cara ini, ajaran agama tidak lagi tampak sebagai konsep yang jauh dan abstrak, melainkan menjelma menjadi cahaya yang menuntun langkah mereka dalam berperilaku dan berinteraksi di tengah masyarakat.

---

[9] Puspitasari, W. "Internalisasi Nilai Akidah Akhlak dalam Pembelajaran Berbasis Kontekstual.". Jurnal Studi Islam, Vol.13 No.1, (2021)

[10] Muhammad Yunan Harahap, Rustam Ependi, Nazrial Amin, *Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 8, no.2 (2023), 560- 569

D. Analisis

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan salah satu fondasi utama dalam kurikulum pendidikan Islam di madrasah yang berfungsi membentuk pemahaman yang mendalam pada diri siswa tentang prinsip-prinsip keimanan dan perilaku moral berdasarkan ajaran Islam. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Miftahussalam, sebagaimana dijelaskan dalam judul penelitian ini, menitikberatkan pada upaya menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya berhenti pada tataran hafalan atau konsep abstrak, tetapi menjadi perilaku hidup yang berakar kuat dalam keseharian mereka, selaras dengan realitas sosial dan budaya yang mereka hadapi..[11]

Pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan keterhubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pemecahan persoalan kehidupan. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk menjawab tantangan umum dalam pembelajaran Akidah Akhlak, di mana siswa sering mengalami kesulitan memahami konsep teologis seperti tauhid dan akhlak karimah akibat lemahnya relevansi dengan lingkungan mereka.

Di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Miftahussalam, implementasi CTL dimulai sejak tahap perencanaan kurikulum. Guru menyesuaikan silabus Akidah Akhlak dengan memasukkan unsur kontekstual yang bersumber dari realitas sosial di sekitar sekolah, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip CTL yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan konteks nyata, sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipahami secara mendalam dan bertahan lama.

Proses pembelajaran berbasis CTL diimplementasikan melalui metode interaktif, seperti diskusi kelompok yang berfokus pada studi kasus sehari-hari.

[11] Aisyah, S., & Rahman, M. H. "Building Post-Divorce Communication Patterns for Husbands and Wives Based on Islamic Educational Principles". In International Conference Global Islamic Education, . (2025, April), 118-126.

Siswa diajak untuk menganalisis situasi etis yang mencerminkan ajaran Islam, misalnya toleransi antarumat beragama, kejujuran dalam transaksi, atau tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, karena mereka melihat Akidah Akhlak bukan lagi sebagai kumpulan doktrin abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.[12]

Salah satu elemen paling krusial dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sekadar penyampai informasi, melainkan menjadi pemandu yang menginspirasi siswa untuk merenungkan keterkaitan antara akidah (keyakinan) dan akhlak (perilaku) dalam realitas personal mereka. Di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Miftahussalam, para pendidik mendapatkan pelatihan khusus untuk memanfaatkan media visual dan proyek berbasis komunitas, yang terbukti mampu mengubah dinamika belajar secara signifikan dari aktivitas siswa yang semula tergolong cukup aktif menjadi lebih partisipatif dan reflektif. Efektivitas strategi ini tercermin dari peningkatan ketuntasan belajar klasikal yang mencapai sekitar 80 persen pada siklus penerapan.

Evaluasi pemahaman siswa dilakukan melalui asesmen formatif yang bersifat kontekstual, seperti portofolio perilaku dan presentasi berbasis kasus nyata. Model evaluasi ini tidak hanya mengukur ranah kognitif, tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam tindakan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara penerapan pendekatan CTL dengan peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak. Nilai rata-rata siswa menunjukkan lonjakan signifikan setelah intervensi, menandakan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata mampu menumbuhkan pemahaman spiritual yang lebih mendalam serta perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.[13]

Tantangan utama dalam penerapan pendekatan kontekstual di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Miftahussalam terletak pada keterbatasan sumber daya, baik dari

[12] Suryani, E. "Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa" Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), (2020) 45-52

[13] Aisyah, J. "Journal of English and Education". Journal of English and Education, 5(1), (2017). 56- 63.

segi fasilitas media pembelajaran maupun keragaman latar belakang siswa yang memengaruhi kemampuan adaptasi terhadap materi. Namun, sinergi antara kebijakan madrasah dan dukungan aktif dari orang tua menjadi faktor mitigatif yang efektif, memastikan keberlanjutan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam keseharian siswa. Secara empiris, dampak jangka panjang dari pendekatan ini tercermin dalam meningkatnya sikap toleransi sosial di kalangan peserta didik. Melalui kontekstualisasi pembelajaran Akidah Akhlak, nilai-nilai wasathiyah (moderasi) berhasil diintegrasikan dengan isu keberagaman budaya, sehingga siswa mampu memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari keindahan ajaran Islam yang bersifat inklusif dan rahmatan lil 'alamin.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap khazanah keilmuan pendidikan Islam, dengan menunjukkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak hanya efektif dalam meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius yang utuh sejalan dengan visi pendidikan nasional dalam mencetak insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penerapan CTL di MAS Miftahussalam mendukung fleksibilitas pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi medium strategis untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman sebagai fondasi moral. Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendekatan CTL. Inovasi semacam ini akan menjaga relevansi pembelajaran Akidah Akhlak di era modern, misalnya melalui pemanfaatan video interaktif untuk menghadirkan kisah- kisah teladan Islami secara lebih hidup dan inspiratif.[14]

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara lembaga pendidikan seperti Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Miftahussalam dengan universitas-universitas Islam memiliki potensi besar dalam memperluas dampak implementasi pendekatan kontekstual. Sinergi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan modul Contextual Teaching

[14] Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

and Learning (CTL) yang terstandar dan dapat direplikasi di madrasah lain, sehingga praktik terbaik dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat tersebar secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menegaskan urgensi evaluasi berkelanjutan untuk menjamin efektivitas pendekatan CTL. Evaluasi dilakukan melalui indikator yang terukur, seperti survei terhadap sikap dan persepsi siswa mengenai nilai-nilai keislaman. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni dari tingkat pemahaman 50 persen sebelum penerapan menjadi 80 persen setelah implementasi, menandakan keberhasilan CTL dalam memperkuat integrasi antara pemahaman konseptual dan pengalaman spiritual siswa.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual di MAS Miftahussalam membuktikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang berakar pada realitas kehidupan sehari-hari mampu mentransformasikan pemahaman teoretis menjadi perilaku nyata. Hasilnya, pendekatan ini tidak hanya membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berintegritas, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial suatu wujud konkret dari pendidikan Islam yang dinamis dan relevan sepanjang masa.[15] Akhirnya, penelitian ini mengajak para pendidik untuk terus berinovasi dalam mengaplikasikan CTL, karena pada intinya, pendidikan akidah akhlak bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembentukan jiwa yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dalam segala aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Miftahussalam terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Dengan mengaitkan materi pelajaran pada realitas kehidupan sehari-hari, pendekatan ini menuntun siswa untuk melampaui sekadar hafalan konsep teologis menuju kemampuan mengamalkannya secara konkret, seperti dalam menghadapi persoalan toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada ketuntasan belajar serta sikap positif siswa terhadap nilai-nilai Islam, menegaskan bahwa pendekatan kontekstual

[15]Abrianto, D., Tumiran, T., Rangkuti, C., & Umat, H. Teachers'pedagogical Competence In The Learning Process Of Islamic Religious Education At Muhammadiyah 02 Private Senior High School Medan. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 13(04), (2024). 889-908.

berperan penting dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan bermakna.

Kendala yang muncul, seperti keterbatasan sarana prasarana dan keberagaman latar belakang siswa, berhasil diminimalisasi melalui dukungan kebijakan madrasah, pelatihan guru berkelanjutan, serta kolaborasi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Integrasi dengan komunitas serta pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci strategis untuk menjaga relevansi pembelajaran Akidah Akhlak di era modern, sehingga nilai-nilai keislaman senantiasa hadir dalam praktik hidup sehari-hari

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual bukan hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan generasi muda yang berakhlak mulia, moderat, dan adaptif terhadap dinamika sosial. Dengan adanya evaluasi berkelanjutan dan inovasi metodologis, pendekatan ini berpotensi direplikasi di berbagai madrasah untuk memperluas dampak positifnya. Pendidikan Akidah Akhlak yang berbasis konteks menjadi jembatan strategis antara teori keislaman dan penerapannya dalam kehidupan nyata membentuk pribadi muslim yang tidak sekadar memahami nilai Islam, tetapi juga menghidupinya dengan keikhlasan dan kesadaran spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Rahman, M. H. "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Dalam Pendidikan Anak Usia Dini". Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 5(2), (2021). 223- 240.

Abrianto, D., Tumiran, T., & Panggabean, H. S. "Optimalisasi Penggunaan Google Classrom Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Media Pembelajaran pada Guru MAS Tarbiyyah Islamiyah Hamparan Perak". Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), (2023). 71-79.

Abrianto, D., Tumiran, T., Rangkuti, C., & Umat, H. "TEACHERS'PEDAGOGICAL COMPETENCE IN THE LEARNING PROCESS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT MUHAMMADIYAH 02 PRIVATE SENIOR HIGH SCHOOL MEDAN". Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 13 (04), (2024). 889-908.

Aisyah, J. Journal of English and Education. *Journal of English and Education*, *5*(1), (2017). 56-63.

Aisyah, S., & Rahman, M. H. (2025, April). Building Post-Divorce Communication Patterns for Husbands and Wives Based on Islamic Educational Principles. In *International Conference Global Islamic Education* (pp. 118-126).

Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. JIM: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah 8(2), 560-569

Berbasis Kontekstual. Jurnal Studi Islam, 13 (1) , (2021).

Fitra, M., & Luthfiyah, Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak

Harahap, M. Y. "Family Based Education in Educating Youth Character". Al- Fikru: Jurnal Ilmiah, 16(2), (2022). 176-187.

Harahap, M. Y., Ependi, R.,&Amin, N. Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah, 2023

Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Karakter Siswa" Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), (2020) 45-52

Lubis, S. I. A., Rahman, M. H., & Yanti, N. "Guru Paud Di Era Digital".

Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, T., Harahap, M. Y., & Hakim, A. "The Relevance of Jamal Al-Banna's Islamic Legal Thoughts with Religious Moderation in Indonesia". Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, 8(1 May), (2023). 237-252.

Lubis, S., Tumiran, T., Harahap, M. Y., & Rahayu, S. "Tinjauan Pembelajaran Fiqih Mawaris Madrasah Aliyah Tarbiah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang". Jurnal Keislaman, 7(1), (2024). 271-285.

Nurhadi. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Malang: Universitas Negeri Malang, 2004

Panggabean, H. S., Lubis, S., & Ependi, R. "Penguatan Akidah Dan Perlunya Makanan Halal Dalam Pengamalan Beragama Pada Masyarakat Muslim Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo". CERMIN: Jurnal Penelitian, 6(1), (2022). 179-192.

Puspitasari, W. Internalisasi Nilai Akidah Akhlak dalam Pembelajaran NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 10(2), (2023). 949-954.

Setiawan, H. R., & Abrianto, D. "Menjadi Pendidik Profesional" Vol. 1 No 1 (2021)..

Suryani, E. " Urgensi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan
Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Tumiran, T., Ependi, R., Abrianto, D., & Sitorus, P. A. "Spiritually Based Classroom Management as a Strategy For Improving Learning Quality Amid the Challenges of Modernity in Islamic Education". Fitrah: Journal of Islamic Education, 6(1), (2025). 49-66.

Zainuddin. Pendidikan Nilai dalam Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010